

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pandemi Covid 19

World Health Organization (WHO) menetapkan tentang virus corona atau yang biasa disebut dengan *COVID 19* yang menjadi pandemi karena virus ini telah menyebar ke berbagai negara bahkan sudah mendunia. *WHO* mengartikan pandemi sebagai suatu kondisi populasi pada dunia dan berpotensi menjadikan jatuh dan sakit. Pandemi sendiri adalah wabah yang berjangkit secara bersamaan dimana-mana yang menyebar luas. Pandemi *COVID 19* ini juga berdampak dari berbagai sektor kehidupan seperti ekonomi, sosial dan juga pendidikan. Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau *United Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO)* pada hari Kamis 5 Maret 2020 menyatakan bahwa wabah *COVID 19* ini telah berdampak pada dunia pendidikan (Hendra Irawan, 2020).

Hampir beratus-ratus juta siswa terganggu dengan kegiatan pendidikan dan sekolahnya. Di Indonesia sendiri merasakan dampaknya pada dunia pendidikan. Dampak yang dirasakan adalah peserta didik di instansi penyelenggara pelayanan pendidikan seperti sekolah di semua tingkatan yaitu formal, non formal bahkan sampai ke perguruan tinggi.

Dengan adanya Pandemi *Covid 19* ini maka pemerintah daerah memutuskan suatu kebijakan yaitu sekolah akan diliburkan selama 14 hari. *COVID 19* merupakan suatu virus yang berbahaya. *COVID 19* dengan cepatnya menyebar ke negara Indonesia dan menyebar luas ke daerah-daerah seperti ke Provinsi Jawa Timur. Pada daerah Kabupaten Ponorogo sebelumnya masih aman, namun selang beberapa minggu kemudian ada 3 orang yang terinfeksi virus *COVID 19* itu. Setelah beberapa hari kemudian orang yang ada di daerah Kabupaten Ponorogo bertambah menjadi 6 orang

yang terinfeksi virus *COVID 19*. Dengan adanya berita tentang pandemi virus *COVID 19* tersebut sebagian instansi diliburkan. Salah satunya pada bidang pendidikan. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Ponorogo telah diputuskan bahwa semua lembaga pendidikan dari PAUD, SD, SMP, SMA, dan Kuliah diliburkan sampai mulai tanggal 17 Maret 2020 sampai dengan 30 Maret 2020. Namun setelah ada himbuan lagi Pemerintah Daerah mengeluarkan surat lagu dalam Peraturan Pemerintah Daerah yaitu libur yang diberikan kepada lembaga PAUD, SD, SMP, SMA, dan Kuliah diperpanjang hingga tanggal 2 Mei 2020. Libur itu diberikan agar angka yang terinveksi oleh *COVID 19* cepat membaik dan tidak ada penambahan pasien dan untuk memutus rantai penularan *COVID 19*.

Di Kabupaten Ponorogo sendiri ada 1.453 ODR (Orang Dalam Resiko) PMI, 8.970 ODR (Orang Dalam Resiko) Non PMI, 27 OTG (Orang Tanpa Gejala), 318 ODP (Orang Dalam Pemantauan) isolasi mandiri, 7 ODP (Orang Dalam Pemantauan) isolasi di Rumah Sakit, 9 PDP (Pasien Dalam Pengawasan) Isolasi Mandiri, 8 PDP (Pasien Dalam Pantauan) Isolasi di Rumah Sakit, dan 6 orang yang konfirmasi atau positif *COVID 19*.

Dengan adanya pandemi *COVID 19* ini sebagian aktivitas diberhentikan. Karena adanya libur tersebut mempunyai pengaruh bagi berbagai bidang, salah satunya pada bidang pendidikan. Setelah adanya Pandemi *Covid 19* tersebut sebagian bidang diliburkan. Terutama pada bidang pendidikan. Semua itu diliburkan agar dapat memutus rantai penyebaran virus. Maka dengan adanya lockdown dari daerah tersebut otomatis sekolahan libur dan anak belajar dirumah. Ketika berada dirumah anak juga mendapatkan tugas dari bunda atau guru untuk dikerjakan dirumah (Belajar Dari Rumah). Dengan adanya *COVID 19* ini berdampak besar pada siswa terutama pada anak TK. Karena disaat anak sudah mulai menunjukkan kemandiriannya disekolah itu dengan sendiri akan hilang apabila dirumah tidak dipacu lagi. Karena pendidikan yang ada disekolahan dengan yang ada dirumah itu berbeda. Maka dengan adanya

belajar dirumah ini peran orang tua menjadi lebih berat yaitu menjadi orang tua sekaligus menjadi guru bagi anak mereka. Orang tua harus mampu menjaga perkembangan anak agar tidak menjadi down lagi. Dalam kegiatan belajar dirumah orang tua mempunyai berbagai cara untuk memberi pembelajaran dan pengalaman kepada anak mereka.. Apabila orang tua memberikan pengasuhan yang baik kepada anak maka anak akan berhasil dan mandiri sesuai dengan perkembangan anak. Namun apabila orang tua memberikan pembelajaran yang salah maka itu semua akan berdampak negative pada diri Anak Usia Dini.

Dengan adanya pandemi *COVID-19* ini maka orang tua juga dituntut untuk lebih pintar lagi. Orang tua dalam memberikan pembelajaran di rumah bersifat online. Pertama kali guru atau bunda memberikan tugas kepada anak untuk dikerjakan dengan bimbingan orang tua. Kemudian apabila anak sudah selesai menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tersebut maka orang tua mengirimkan hasil karya anaknya tersebut lewat *WhatsApp*. Maka disini orang tua juga dituntut untuk bisa IT atau alat komunikasi seperti Handpone. Dengan adanya pandemi *COVID-19* ini Pemerintah juga menyediakan layanan pembelajaran edukasi lewat Televisi yang ditayangkan di TVRI. Pembelajaran tersebut mencakup semua golongan yaitu dari PAUD, SD,SMP, dan SMA. Juga sudah dijadwalkan, kalau PAUD jam 08.00-08.30 WIB. Dengan adanya program tersebut orang tua harus membimbing anak dalam melihat tayangan pembelajaran tersebut.



Gambar 1.1 Peta Sebaran Covid 19 Kabupaten Ponorogo per 24 April 2020

2.1.2 Anak Usia Dini

Dengan adanya peliburan sekolah atau sosia distancing tersebut karena ada Pandemi Covid-19 yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia dengan pembelajaran yang dilaksanakan di rumah termasuk pada lembaga PAUD itu berdampak pula pada anak usia dini.

Anak usia dini merupakan anak yang berusia 3-6 tahun. Pada masa ini anak disebut dengan *Golden Age* atau yang dimaksud dengan masa keemasan Banawati (2017:16). Pada masa ini anak akan lebih mudah untuk menangkap pengetahuan dari orang lain, baik itu pengetahuan positif atau yang negative. Untuk mengembangkan kemampuan anak maka harus ada dukungan yang lebih dari orang yang ada disekitarnya. Baik itu lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Dalam hal pengembangan kemampuan anak ini yang berperan penting adalah lingkungan keluarga yaitu kedua orang tua. Orang tua berperan penting karena dengan bimbingan orang tua secara langsung dan terus menerus anak

akan lebih mudah memahami. Selain itu orang tua mempunyai waktu yang banyak bersama anak. dalam mengembangkan kemampuan anak orang tua harus melihat pola asuh yang digunakan. Pola asuh yang digunakan orang tua baik ada yang berpola asuh sesuai dan juga ada yang tidak sesuai. Adapun tipe-tipe pola asuh yaitu otoriter, permisif, demokratis, dan pengabaian. Dengan adanya Pandemi Covid-19 ini maka orang tua memiliki waktu yang lama untuk mengasuh anak mereka.

2.1.2 Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh secara etimologi berasal dari kata pola dan asuh. Dalam dunia pendidikan pola asuh mempunyai banyak deskripsi, diantaranya. Hetherington dan Whiting (1999), menyatakan bahwa pola asuh adalah proses interaksi antara orang tua dengan anak, seperti dalam proses pemeliharaan, pemenuhan kebutuhan fisik, perlindungan dan proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar. Dalam Lilis Madyawati (2016:37) menyatakan bahwa pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk dengan cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik.

Morrison (2016:335) menyatakan pola asuh adalah pendidikan pada anak diluar rumah dan didalam rumah secara komperhensif untuk melengkapi pengasuhan dalam pendidikan dan dapat diterima dalam keluarga. Pola asuh orang tua adalah suatu interaksi antara orang tua dengan anak dimana orang tu memberikan stimulus kepada anak dengan cara memenuhi kebutuhan anak, mendidik anak, membimbing anak dan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak agar anak dapat memiliki kedisiplinan dan anak dapat bertumbuh kembang secara optimal dengan penguatan dan stimulus yang diberikan oleh orang tua tersebut.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu interaksi dan stimulus yang diberikan oleh orang tua kepada anak dengan cara memberikan pendidikan, bimbingan, dan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak agar anak mampu berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua dan mempunyai kedisiplinan yang bagus.

2. Jenis-Jenis Pola Asuh

Pola asuh mempunyai beberapa jenis. Menurut Hurlock dalam Lilis Madyawati (2016:37) Pola asuh dibagi dalam 3 jenis, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis.

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh kebalikan dari pola asuh demokratis yaitu pola asuh orang tua kepada anak yang cenderung menetapkan standart yang mutlak yang harus selalu dituruti oleh anak dan disertai dengan ancaman. Dalam bentuk pola asuh ini orang tua menekankan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditunjukkan pada anak untuk mendapatkan kepatuhan dan ketaatan kepada orang tua.

Dalam pola asuh ini orang tua memegang penuh anak. Dalam pola asuh ini orang tua tidak mengenal akan kompromi dan dalam kegiatan berkomunikasi biasanya bersifat satu arah. Pola asuh ini orang tua lebih banyak memberikan peraturan-peraturan kepada anak dengan istilah mengekang anak agar anak mampu dan mau mengikuti perintah orang tua.

b. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah model dari pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan yang lebih kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri, anak diberikan kebebasan anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak kontrol oleh orang tua. Dalam pola asuh ini memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu yang anak suka tanpa memberikan pengawasan yang lebih

kepada anak. orang tua bahkan cenderung tidak menegur atau memberikan peringatan kepada anak apabila anak berada pada zona yang kurang baik. Dan orang tua hanya sedikit memberikan bimbingan kepada anak.

Dalam pola asuh permisif ini orang tua cenderung bersifat hangat sehingga sering kali disukai oleh anaknya. Dalam pola asuh ini orang tua membebaskan anak namun orang tua selalu hangat kepada anaknya.

c. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu untuk mengendalikan anak. Dalam pola asuh ini orang tua selalu bersikap rasional selalu mendasari tindakan pada rasio dan pemikiran. Orang tua pada pola asuh ini bertipe realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan mempunyai kedekatan yang hangat dengan anak.

Orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban hak orang tua dan anak. memberikan kesempatan kepada anak dalam berpendapat dengan mempertimbangkan antara keduanya. Akan tetapi hasil ada pada tangan kedua orang tuanya.

3. Ciri-Ciri Pola Asuh

Dari beberapa jenis pola asuh diatas mempunyai ciri-ciri. Dalam Lilia Madyawati, 2016 pola asuh orang tua mempunyai beberapa ciri-ciri, yaitu :

a. Ciri-ciri orang tua demokratis

1. Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
2. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan

3. Bersikap responsif terhadap kemampuan anak
 4. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan
 5. Memberikan penjelasan tentang dampak yang baik dan yang buruk
 6. Menghargai keberhasilan setiap yang diperoleh anak
- b. Ciri-ciri pola asuh orang tua otoriter
1. Orang tua suka menghukum secara fisik
 2. Orang tua cenderung bersikap mengomando mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi
 3. Bersikap kaku
 4. Orang tua cenderung emosional dan meolak
- c. Ciri-ciri pola asuh yang bersifat pesimis
1. Orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak dalam bahaya dan sedikit bimbingan yang diberikan oleh anak
 2. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginan

4. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Untuk mendapatkan peran pola asuh anak dengan baik, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi. Menurut Supartin (Banawati Nurhidayah, 2017, Skripsi) faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu :

- a. usia orang tua
- tujuan undang-undang perkawinan salah satunya adalah memungkinkan pasangan untuk selalu siap secara fisik maupun dalam psikososial dalam membangun rumah tangga dan untuk menjadi orang tua yang baik. Walaupun demikian, rentang usia tertentu lebih baik untuk menjalankan peran pengasuhan pada anak. apabila orang tua terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan mampu menjalankan peran-peran yang ada secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.
- b. keterlibatan orang tua

hubungan ayah dengan bayi yang baru lahir. Sama pentingnya antara kelekatan ibu dan bayi. Sehingga dalam proses persalinan, ibu dianjurkan selalu ditemani oleh suami sampai bayi lahir. Suami diperbolehkan menggendong bayi secara langsung setelah ibunya ketika anak baru lahir. Dengan demikian, kedekatan antara ibu dan anak sama pentingnya dengan kedekatan ayah dengan anaknya walaupun secara kodrati akan ada perbedaan diantara mereka, tetapi tidak mempengaruhi hubungan tersebut. Ayah yang tidak dapat terlibat secara langsung pada saat bayi dilahirkan maka beberapa hari ayah dapat berperan langsung dalam mengurus anak.

c. pendidikan orang tua

bagaimanapun pendidikan orang tua akan mempengaruhi dalam menjalankan peran pengasuhan. Untuk menjadi lebih siap untuk melakukan pola asuh adalah selalu terlibat dalam kegiatan anak, mengamati tentang masalah anak, menjaga kesehatan anak, memberikan nutrisi yang baik, memperhatikan keamanan anak, selalu ada waktu untuk anak, dan menilai perkembangan dan perawatan pada anak.

5. Aspek-Aspek Pola Asuh Orang Tua

Dalam Wahidati Qoriana (2015) yang dikutip dari Baumring (2002) ada beberapa aspek pola asuh orang tua, diantaranya :

a. Kotrol

Kontrol disini adalah usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi segala aktivitas yang dilakukan oleh anak secara berlebihan untuk mencapai tujuan dan yang menimbulkan ketergantungan terhadap anak, menjadikan anak lebih agresif serta mampu meningkatkan aturan orang tua yang ketat.

b. Tuntutan Kedewasaan

Tuntutan Kedewasaan disini lebih menekankan anak untuk lebih mencapai suatu kemampuan secara intelektual, sosial, dan emosional tanpa memberikan kepada anak untuk berdiskusi terlebih dahulu.

c. Komunikasi Anak Dengan Orang Tua

Kurangnya komunikasi dengan orang tua dapat menimbulkan jarak yang kurang dari orang tua kepada anak. misal dalam kegiatan ini adalah orang tua tidak menanyakan bagaimana tentang pendapat anak dan bagaimana perasaan anak bila anak sedang mengalami suatu persoalan yang harus diselesaikan.

d. Kasih Sayang

Kasih sayang mempunyai peran penting dalam pola asuh. Apabila kasih sayang yang diberikan oleh orang tua cukup maka anak akan tenang dan nyaman. Contoh kasih sayang ini adalah memberikan kehangatan, cinta, perawatan kepada anak dan perasaan kasih serta keterlibatan orang tua seperti orang tua memberikan penghargaan dan pujian kepada setiap apa yang diperoleh oleh anak.

e. Anak mampu mandiri dalam kesehatan.

Anak yang mempunyai karakter ini anak mampu mandiri dalam kesehatan misal anak sudah mampu mencuci tangan sendiri tanpa ada perintah dari orang tua dll.

Dalam pengasuhan dirumah. Pola asuh orang tua dengan adanya Pandemi Covid-19 ini dapat mengembangkan semua aspek perkembangan yang ada pada Anak Usia Dini. Kemandirian salah satunya. Kemandirian merupakan salah satu aspek perkembangan pada Anak Usia Dini. Dengan adanya waktu belajar dirumah yang lebih lama bersama orang tua maka diharapkan orang tua dapat mengasuh anaknya dengan mengajarkan kemandirian kepada anak.

1.1.3 Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan dalam mengambil resiko dan memecahkan sebuah masalah. Menurut Asrori Dalam (Rantina, 2015:185) Kemandirian merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, karena selain dapat mempengaruhi kerjanya, mandiri juga berfungsi membantu mencapai tujuan hidup, kesuksesan, prestasi dan penghargaan. Jika suatu individu tidak mandiri maka individu akan sulit untuk mendapatkan sebuah kesuksesan. Kemandirian juga dapat diartikan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri.

Kemandirian merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk tidak selalu bergantung kepada orang lain untuk merawat dirinya secara fisik, dalam membuat keputusan emosi dan untuk berinteraksi dengan orang lain secara sosial (Raswin, 2013:32). Dalam Rantina (2015:185) yang menjelaskan tentang kemandirian yaitu suatu kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perasaan diri sendiri suatu orang dalam berfikir dan bertindak, bertanggung jawab, memiliki suatu kepercayaan diri, serta dapat disiplin.

Maka dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian adalah kemampuan yang ada pada diri anak untuk melatih mandiri kedisiplinan, bertanggung jawab, memiliki suatu kepercayaan diri dan anak mampu mengambil resiko dan dapat memecahkan masalah.

b. Faktor kemandirian

Menurut Muhammad Ali dan Asrori (Kuswanto, 2016:26) menyebutkan ada 3 faktor yang mempengaruhi kemandirian, yaitu :

1. Gen atau Keturunan

Gen atau keturunan merupakan suatu bawaan dari orang tua atau keluarga. Gen atau keturunan dapat dikaitkan kedalam kemandirian karena jika anak yang mempunyai kebiasaan mandiri cenderung mengikuti kebiasaan dari orang tua mereka.

2. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah bagaimana cara orang tua dalam mendidik anak mereka. Pola asuh merupakan faktor yang menyangkut kemandirian karena cara mendidik orang tua pada saat anak masih usia dini maka dapat menentukan kesiapan anak disaat remaja.

3. Sistem Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua merupakan faktor dalam kemandirian karena jika pendidikan orang tua tidak dapat mengembangkan demokrasi dalam pendidikan maka akan cenderung menekankan indoktrinasi yang akan menghambat perkembangan anak jika sudah remaja.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dipahami bahwa kemandirian dapat dipengaruhi dari beberapa faktor yaitu gen atau keturunan, pola asuh orang tua, dan sistem pendidikan orang tua. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian adalah pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak. karena pola asuh orang tua mampu menghambat dan memberikan dampak terhadap kemampuan sosial pada anak usia dini.

c. Aspek-Aspek Kemandirian

Dalam penelitian ini ada beberapa kesamaan arti dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh anak usia dini. Menurut Wiyani, (2013:33-35) ada beberapa ciri-ciri kemandirian, yaitu :

- a. memiliki kepercayaan pada diri sendiri

Dengan adanya suatu kepercayaan diri maka akan membuat anak berani dalam melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan keinginan sendiri serta bertanggung jawab dengan apa yang telah terjadi. Dan rasa percaya diri dapat terkait dengan kemandirian yang dimiliki oleh anak.

b. memiliki motivasi intrinsik yang tinggi

motivasi intrinsik merupakan suatu dorongan yang ada pada dalam diri anak untuk dapat melakukan suatu perilaku maupun suatu perbuatan yang akan dilakukan oleh anak. karena dengan adanya motivasi yang timbul dalam diri anak maka anak akan melakukan sesuatu yang anak inginkan.

c. mampu dan berani menentukan pilihan sendiri

dalam aspek ini merupakan hal yang penting karena anak dapat menentukan apa yang akan anak lakukan. Misal anak mampu memilih mainan yang anak inginkan dan anak mampu melaksanakan suatu kegiatan dengan pilihan anak sendiri tanpa ada paksaan.

d. kreatif dan inovatif

aspek kemandirian pada anak ada juga yang namanya kreatif dan inovatif. Karena dengan kreatif dan inovatif anak dapat melakukan sesuatu kegiatan sendiri tanpa harus disuruh oleh orang lain dan anak akan selalu penasaran dengan hal baru. Apabila anak melihat hal baru anak akan langsung mencobanya dan menghilangkan rasa penasarannya dengan hal baru tersebut.

e. bertanggung jawab

anak yang memiliki karakter yang mandiri maka anak akan bertanggung jawab. Dalam hal ini anak akan bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain. misal dalam hal ini adalah ketika anak bermain maka anak mampu membereskan mainan sendiri tanpa harus diberi tahu oleh guru atau orang tuanya. Ketika melaksanakan kegiatan maka anak akan menyelesaikan tugasnya sampai selesai tanpa ada bantuan dari orang tua ataupun gurunya.

- f. mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan
anak yang mempunyai karakter mandiri mempunyai sikap yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya sendiri. Misal anak mampu belajar didalam kelas tanpa ada orang tua.
- g. tidak bergantung kepada orang lain
anak yang mandiri mempunyai karakter yang tidak bergantung kepada orang lain dan anak akan selalu mencoba sendiri yang anak inginkan. Dalam hal ini anak tahu kapan waktunya meminta bantuan kepada orang tua atau guru dan kapan melaksanakan tugas secara mandiri. dari beberapa aspek diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek kemandirian yang dimiliki oleh anak usia dini adalah suatu keadaan dimana individu jika memiliki beberapa aspek diantaranya memiliki kepercayaan pada diri sendiri, memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, kreatif dan inovatif, tanggung jawab, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tidak bergantung dengan orang lain, dan mampu menentukan pilihannya sendiri.

1.2 Penelitian yang Relevan

Kajian hasil penelitian yang terdahulu diperlukan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada dasarnya penelitian sebelumnya dijadikan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang hampir sama diantaranya :

1. Banawati Nur Hidayah, 2017. Meneliti tentang Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Dukuh Branglor Mancasan Baki Sukoharjo Tahun 2017. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dengan hasil bahwa Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Dukuh Branglor Mancasan Baki Sukoharjo mempunyai peningkatan. Orang tua memberikan kebiasaan kepada anak seperti makan sendiri, mandi sendiri, ganti atau pakai baju sendiri. Perbedaan dari penelitian ini adalah memberikan pelatihan yang berbeda-beda untuk

mngembangkan kemandirian anak. sedangkan dalam penelitian ini yang cara melatihnya.

2. Baiq Haeriah, 2018. Meneliti tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak PGRI Gerung Tahun Pelajaran 2017/2018. Berdasarkan penelitian yang relevan ini yaitu nilai rxy sebesar $+ 0,77$ dengan r tabel $N=20$ dan taraf signifikansi adalah 5% dan 1% yaitu 0,444 dan 0,561. Dapat disimpulkan bahwa r hitung lebih besar dari r tabel yaitu $0,444 < + 0, > 0,561$. Maka dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak di kelas kelompok B TK PGRI Gerung Praya tahun pelajaran 2017/2018. Diterima dan teruji kebenarannya baik itu taraf signifikansinya 5% dan 1%. Perbedaan penelitian relevan ini dengan penelitian ini adalah kalau penelitian relevan ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan mencari pengaruh antara pola asuh yang digunakan oleh orang tua terhadap kemandirian anak. sedangkan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam melatih kemandirian anak usia dini.
3. Mujiwat Amin, 2019. Meneliti tentang pengaruh kelekatan aman anak pada ibu terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK PKK Banaran Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Menunjukkan bahwa kelekatan anak pada ibu mempengaruhi kemandirian anak. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan mencari pengaruh pola asuh orang tua saat pandemi covid-19 terhadap kemandirian anak usia 4-6 tahun.

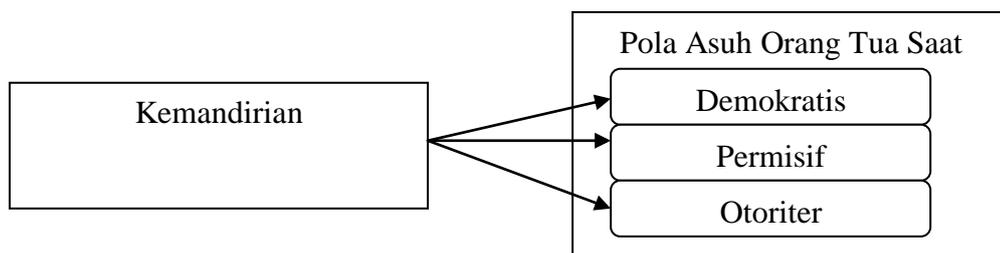
Dari beberapa penelitian yang ada diatas menunjukkan bahwa ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini. Hal tersebut dapat mendukung dalam penelitian ini tentang pengaruh pola asuh orang tua saat pandemi COVID-19 terhadap kemandirian anak usia dini usia 4-6 tahun .

1.3 Kerangka Pikir

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan dalam mengambil resiko dan memecahkan sebuah masalah. Menurut Asrori Dalam (Rantina, 2015:185) Kemandirian merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, karena selain dapat mempengaruhi kerjanya, mandiri juga berfungsi membantu mencapai tujuan hidup, kesuksesan, prestasi dan penghargaan. Jika suatu individu tidak mandiri maka individu akan sulit untuk mendapatkan sebuah kesuksesan. Kemandirian juga dapat diartikan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri.

Untuk membentuk kemandirian anak usia dini maka orang tua mempunyai peranan disini. Orang tua dapat menggunakan pola asuh. Pola asuh sendiri adalah pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk dengan cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik. Pola asuh sendiri ada 3 yaitu permisif, otoriter dan demokratis. Dengan adanya pandemi COVID-19 ini maka menuntut orang tua untuk pandai. Karena anak belajar dirumah.

Pada penelitian ini pola asuh orang tua saat pandemi COVID-19 untuk memprediksi seberapa pengaruhnya terhadap kemandirian Anak Usia Dini Usia 4-5 tahun. Maka dapat digambarkan kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



1.4 Hipotesis Penelitian

Dalam Sugiyono (2017:96), Hipotesis penelitian adalah suatu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dimana hipotesis penelitian ini sudah berbentuk kalimat pertanyaan. Ada hipotesis yang diterima (H_0) dan ditolak (H_a). Berdasarkan kajian teori dan permasalahan yang ada maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

H_0 : Ada hubungan pola asuh orang tua saat pandemi Covid 19 terhadap kemandirian anak usia dini usia 4-6 tahun.

H_a : Tidak ada hubungan pola asuh orang tua saat pandemi Covid 19 terhadap kemandirian anak usia dini usia 4-6 tahun.

